

Penyuluhan dan Peningkatan Motivasi Kader Peduli ASI (KP-ASI) Dusun Jetis, Ngemplak, Sleman

Counseling and Increasing Motivation for Breastfeeding Cadres (KP-ASI) Jetis Village, Ngemplak, Sleman

^{1*)}Ika Ratna Palupi, ²⁾Yayuk Hartriyanti, ³⁾Perdana Samekto Tyasnugroho Suyoto

^{1,2,3)}Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan

Universitas Gadjah Mada

Jalan Farmako, Sekip Utara, Yogyakarta

*email: ikaratna@ugm.ac.id

DOI:

10.30595/jppm.v6i2.7891

Histori Artikel:

Diajukan:

17/07/2020

Diterima:

08/08/2022

Diterbitkan:

13/09/2022

ABSTRAK

Kader Peduli ASI (KP-ASI) secara sukarela bertugas sebagai penggerak kegiatan ASI eksklusif di wilayahnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan KP-ASI yang telah terbentuk di Dusun Jetis, Ngemplak, Sleman serta mendukung aktivitas KP-ASI dalam membantu ibu menyusui di Dusun Jetis untuk memberikan ASI eksklusif. Metode pelaksanaan kegiatan adalah dengan Focus Group Discussion (FGD), penyuluhan interaktif dan pemberian motivasi (konseling) kepada kader KP-ASI dan ibu menyusui di Dusun Jetis dengan materi efektivitas konseling ASI eksklusif, tips advokasi ASI eksklusif dan menghindari pengaruh susu formula, serta klarifikasi mitos-mitos di masyarakat mengenai ASI dan gizi pada ibu menyusui. Hasil FGD menunjukkan KP-ASI Dusun Jetis telah melakukan kegiatan pemberian motivasi tentang ASI eksklusif kepada para ibu menyusui secara informal. KP-ASI belum pernah memberikan penyuluhan secara formal kepada ibu menyusui dan permasalahan yang diidentifikasi pada KP-ASI adalah kurangnya kepercayaan diri kader serta perlunya pengetahuan praktis tentang menyusui. Seluruh peserta penyuluhan mengetahui lama pemberian ASI eksklusif yaitu selama 6 bulan dan sebanyak 52,7% memiliki pengetahuan baik dan cukup setelah kegiatan penyuluhan. Edukasi dari petugas kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman kader mengenai ASI eksklusif, cara menyusui dan menyimpan ASI, serta konseling tentang ASI dan gizi bayi kepada ibu menyusui.

Kata kunci: ASI; Kader; Menyusui; Motivasi; Penyuluhan

ABSTRACT

The Breastfeeding Cadres (KP-ASI) voluntarily serve as motivators of exclusive breastfeeding activities in their region. The objective of this community service activity was to identify the sustainability of KP-ASI that had been initiated in Jetis village, Ngemplak, Sleman and to support the activities of KP-ASI in helping breastfeeding mothers in Jetis to provide exclusive breastfeeding. The methods used in this program were through Focus Group Discussion (FGD), interactive group education and providing motivation (counseling) to KP-ASI cadres and breastfeeding mothers in Jetis with the following materials: effectiveness of exclusive breastfeeding counseling, tips on exclusive breastfeeding advocacy and avoiding the influence of formula milk, and clarifications on myths in the society regarding breastmilk and nutrition in breastfeeding mothers. The results of FGDs showed that the KP-ASI had carried out informal motivational activities on exclusive breastfeeding for nursing mothers. KP-ASI had not organized any formal counseling to breastfeeding mothers due to the lack of cadre's confidence and the need for practical knowledge about breastfeeding. All participants could identify the duration of exclusive breastfeeding which was until 6 months and 52.7% of them had good and medium knowledge on breastfeeding after training activities. Education from health practitioners is needed

to increase the cadres' understanding of exclusive breastfeeding, how to breastfeed and store breastmilk, as well as counseling on breastfeeding and infant nutrition to nursing mothers.

Keywords: *Breastfeeding; Breastmilk; Cadre; Motivation; Education*

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) menjadi satu-satunya asupan gizi yang direkomendasikan untuk bayi hingga usia 6 bulan. ASI juga merupakan sumber energi dan zat gizi penting pada anak usia 6-23 bulan, yaitu dapat menyediakan setengah atau lebih dari kebutuhan energi bayi usia 6-12 bulan dan sepertiga dari kebutuhan energi anak usia 12-24 bulan (WHO, 2020). Meskipun formula berbasis susu sapi dan nabati mendekati komposisi lemak, protein dan karbohidrat ASI, susu formula tidak dapat mereplikasi kompleksitas atau fungsionalitas faktor bioaktif lain yang ditemukan dalam ASI manusia (Kim dan Unger, 2010).

Dusun Jetis yang berada di Desa Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman DIY didiami sekitar 500 Kepala Keluarga dengan jumlah rata-rata bayi dan balita setiap tahun adalah 60 balita dan 12 bayi. *Need assessment* awal melalui wawancara kepada kader serta ibu hamil dan ibu menyusui di Dusun Jetis Ngemplak menunjukkan ibu-ibu memiliki persepsi bahwa produksi ASI-nya kurang sehingga ASI yang diberikan kepada bayi dirasa tidak cukup dan berlanjut dengan pemberian makanan tambahan. Para ibu berpendapat bahwa MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) komersial mengandung gizi yang lebih lengkap daripada ASI.

Studi Septiani, dkk (2017) menemukan pengetahuan sebagai faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dan ibu dengan pengetahuan baik berpeluang 13 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Penelitian di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan yang merupakan wilayah dengan cakupan ASI eksklusif di bawah target (<80%) menyarankan pentingnya pemberian informasi secara mendalam dan pemahaman budaya dalam edukasi ASI eksklusif bagi masyarakat (Idris, *et al.*, 2016). Hasil pendampingan di

Posyandu V Kelurahan Jepun Tulungagung dengan metode ceramah dan demonstrasi menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI, imunisasi dan mitos-mitos Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dari <75% menjadi 90% setelah penyuluhan (Anggreini, 2018).

Salah satu ujung tombak pelayanan kesehatan secara langsung di masyarakat adalah adanya kader kesehatan. Kader dianggap paling dekat dengan masyarakat dan melalui seorang kaderlah program kesehatan serta informasi kesehatan dapat sampai ke masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya, tim pengabdian memfasilitasi terbentuknya Kader Peduli ASI (KP-ASI) di Dusun Jetis yang bertugas untuk memonitor, mendata dan mengetahui keberlangsungan ASI eksklusif di Dusun Jetis, Ngemplak, Sleman. Tim pengabdian juga memberikan buku pedoman kepada KP-ASI sebagai petunjuk dalam menjalankan tugasnya.

Beberapa pengabdian masyarakat sebelumnya juga menginisiasi pembentukan Kelompok Pendukung ASI yang memberi manfaat yaitu melakukan promosi ASI eksklusif dan membantu ibu yang memiliki masalah menyusui bayi (Anggreini, 2018; Widayati dan Wahyuningsih, 2016). Pelatihan dengan metode ceramah dan demonstrasi diketahui berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader ASI (Wijayanti, dkk, 2016) sedangkan revitalisasi posyandu (pemberdayaan kader kesehatan) menggunakan metode ceramah, diskusi, *small group discussion* dan simulasi menunjukkan peningkatan pengetahuan kader dengan rata-rata 45,01 poin setelah kegiatan (Nurhidayah, dkk, 2019). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan Kader Peduli ASI di Dusun Jetis serta meningkatkan pengetahuan dan motivasi KP-ASI dalam membantu ibu menyusui di Dusun Jetis untuk memberikan ASI eksklusif.

METODE

Metode yang digunakan dalam pendampingan Kader Peduli ASI adalah pendidikan masyarakat dengan memberikan penyuluhan yang materinya berasal dari buku pedoman yang sudah didapatkan oleh setiap anggota KP-ASI, di antaranya berisi pengertian dan manfaat ASI eksklusif, kelebihan ASI, zat gizi penting terkait menyusui, dan cara menyusui yang baik. Rangkaian kegiatan didahului dengan 1 kali *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai sarana *brainstorming* atau diskusi untuk menghimpun pendapat, pengetahuan, maupun pengalaman dari semua kader mengenai manfaat penggunaan buku pedoman KP-ASI. Kemudian, diteruskan dengan FGD terhadap ibu menyusui untuk mengetahui persepsi para ibu mengenai peran Kader Peduli ASI dalam menjalankan tugasnya, misalnya dalam melakukan kunjungan rumah dan pendampingan pemberian ASI eksklusif.

Kegiatan FGD ditindaklanjuti dengan penyuluhan kader KP-ASI secara interaktif sebanyak 1 kali dengan durasi 120 menit dan diakhiri dengan evaluasi pemahaman materi peserta. Penyuluhan juga melibatkan ibu-ibu menyusui di Dusun Jetis sebagai peserta atau sasaran edukasi tentang ASI. Penyuluhan bertempat di rumah Kepala Dusun Jetis dan dihadiri oleh seorang petugas ahli gizi yang mewakili Puskesmas Ngemplak II. Narasumber penyuluhan adalah tim pengabdian yaitu Yayuk Hartriyanti, SKM, M.Kes dengan alat bantu interaktif dalam bentuk video yang berjudul *Cara Memberikan ASI Perah, Expressing and Storing Breastmilk (Globalhealth Project)*, dan *Tips Cara Menyimpan Susu Perah*. Materi juga dibagikan kepada masing-masing peserta penyuluhan dalam bentuk buku modul dan CD (*compact disc*) video materi yang dibawa pulang.

Setelah penyuluhan, diadakan sesi pemberian motivasi (konseling) kepada kader KP-ASI yang juga dipandu oleh narasumber dengan materi yaitu efektivitas konseling ASI eksklusif yang dimulai sejak ibu hamil (bukan setelah melahirkan), tips advokasi ASI eksklusif dan menghindari pengaruh susu formula, serta klarifikasi mitos-mitos di masyarakat mengenai ASI dan gizi pada ibu

menyusui. Di akhir sesi, narasumber memberi nomer kontak pribadi yang dapat dihubungi sewaktu-waktu jika kader KP-ASI memiliki pertanyaan seputar ASI dan menyusui.



Gambar 1. Penyuluhan dengan video



Gambar 2. Pemberian motivasi KP-ASI



Gambar 3. Evaluasi pengetahuan peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

KP-ASI beranggotakan 16 orang yang meliputi kader Posyandu dan perwakilan pemudi di Dusun Jetis dengan ketua Ibu Dukuh. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah (FGD), sejak terbentuk KP-ASI telah melakukan kegiatan pemberian motivasi tentang ASI eksklusif kepada para ibu menyusui pada waktu Posyandu, menjenguk bayi baru lahir, dan saat bertemu dengan ibu-ibu di pasar. Konseling yang dilakukan KP-ASI lebih banyak bersifat informal, misalnya "Eh, nanti anaknya dikasih ASI eksklusif ya" atau "Masih ASI eksklusif *kan* Bu, ayo diteruskan". Hal ini berbeda dari hasil pengabdian masyarakat di Surakarta yang mendapatkan keberlangsungan kelompok ibu

pendukung ASI eksklusif kurang sesuai harapan, di antaranya disebabkan kurangnya motivasi dari kelompok sebaya (Widayati dan Wahyuningsih, 2016).

Ketua KP ASI menyampaikan bahwa anggota KP ASI belum berani dan percaya diri melakukan penyuluhan formal dengan mengumpulkan ibu-ibu menyusui maupun suaminya (Ayah ASI). Penyebabnya adalah para kader merasa kekurangan bahan atau pada dasarnya tidak memahami mendalam tentang ASI eksklusif, serta merasa ada perbedaan efek apabila yang memberikan penyuluhan petugas Puskesmas atau pakar di bidangnya. Kader KP ASI menjelaskan penggunaan buku pedoman KP ASI yaitu hanya dibaca-baca dan ketika ada informasi yang kader pahami dari buku tersebut selanjutnya diteruskan kepada ibu menyusui saat memberikan motivasi. Namun, seorang kader menyatakan bahwa sebenarnya kader tetap perlu dibimbing tentang pemahaman materi dalam buku pedoman.

Sebuah informasi penting yang diperoleh dari FGD adalah alasan kegagalan pemberian ASI eksklusif karena ibu bekerja, ASI keluar sedikit dan belum berpengalaman menyusui anak pertama. Sebagian anggota KP-ASI merasa ibu menyusui lebih tahu mengenai pemberian ASI dari pengalamannya menyusui anak-anak sebelumnya dan persepsi yang sudah dimiliki sekian lama sulit diubah. Dengan demikian, KP-ASI belum pernah memberikan penyuluhan formal sehingga ketua KP-ASI mengharapkan adanya pembinaan terhadap pemahaman dan semangat bagi kader sehingga kader KP-ASI bisa percaya diri menjadi penyuluh.

Penyuluhan dengan materi pengetahuan praktis atau aplikatif dihadiri oleh 20 orang dari total 48 orang kader dan ibu menyusui di Dusun Jetis yang ditargetkan berpartisipasi dalam penyuluhan. Terbatasnya peserta disebabkan pengumuman acara yang cukup dekat dengan waktu pelaksanaan kegiatan sehingga sebagian warga telah memiliki agenda lain. Indikator evaluasi proses yang digunakan adalah keaktifan peserta, yang dilihat dari animo peserta mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi maupun saat materi sedang dipaparkan oleh narasumber.

Sebagian besar peserta antusias dengan materi yang ditampilkan dalam bentuk video. Sekitar separuh peserta mengajukan pertanyaan maupun komentar terhadap materi yang disajikan. Pertanyaan yang diajukan peserta dan tanggapan narasumber sebagai berikut:

1. Tanya (T): Menyimpan ASI apa sebaiknya menggunakan botol kaca? Jawab (J): Botol jenis apapun boleh, tidak harus botol kaca tetapi disterilkan.
2. T: Berapa lama paling lama ASI bisa keluar setelah melahirkan? J: Sekitar 48 jam.
3. T: Bagaimana cara menyimpan ASI yang sudah diperas? J: Silakan diperhatikan video Tips Cara Menyimpan Susu Perah.
4. T: Berapa lama ASI bisa tahan di ruangan kalau tidak punya kulkas? J: 3-4 jam.
5. T: Berapa kenaikan BB per bulan yang baik bagi bayi? J: 700 gram per bulan.
6. T: Kalau sedang hamil apa boleh menyusui? J: Tergantung kondisi ibu, prinsipnya menyusui saat hamil tidak dilarang.
7. T: Pantangan makan apa untuk ibu menyusui? J: Tidak ada.
8. T: Kalau untuk ibu hamil bagaimana, ada pantangan makan (banyak mitos)? J: Juga tidak ada pantangan makan.
9. T: Apakah payudara boleh dibersihkan dengan *baby oil*? J: Boleh dan setelah itu dibersihkan dengan air hangat.
10. T: Anak saya begitu lahir tanpa sepengetahuan saya sudah diberi susu formula oleh perawat dan saya sedih sekali. J: Memang lebih baik di awal ibu berpesan pada pihak rumah sakit/bidan bahwa anaknya tidak perlu diberikan susu formula. Bayi sanggup bertahan tidak makan hingga 2 hari (48 jam) setelah dilahirkan.

Sementara itu, indikator evaluasi output dalam kegiatan ini adalah pengetahuan peserta mengenai ASI dan menyusui yang diukur melalui pengisian kuesioner. Rerata nilai yang didapatkan oleh peserta ialah 6,1 dari nilai maksimal 10, nilai minimum ialah 1,3 sedangkan nilai maksimum adalah 8.

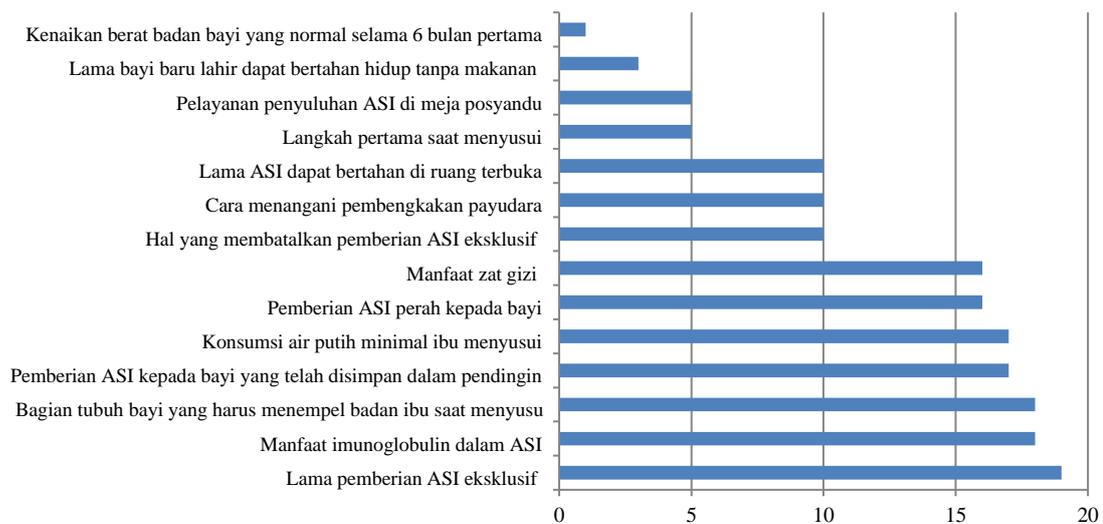
Sebanyak 47,3% peserta mendapat nilai $\leq 6,0$, 26,3% memperoleh nilai lebih dari 7,0 (52,2,7% peserta memiliki tingkat pengetahuan baik dan cukup).

Hasil kegiatan ini berbeda dengan beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya. Penyuluhan tentang ASI eksklusif dengan metode buku saku maupun simulasi sama-sama berpengaruh terhadap pengetahuan ibu menyusui di Blitar dengan nilai *post-test* masing-masing sebesar 89,3 dan 90,0 (Merdhika, dkk, 2014). Pengabdian masyarakat di Margadana Tegal yang dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan seputar ASI eksklusif, penilaian kecukupan ASI, faktor yang mempengaruhi produksi ASI dan cara peningkatan produksi ASI memberikan peningkatan pengetahuan ibu tentang kecukupan ASI sebesar 3,32 poin (Prastiwi,

dkk, 2018). Tingkat pengetahuan yang belum baik pada 47,3% peserta kegiatan ini juga berbeda dengan hasil pengabdian masyarakat di Blora Jawa Tengah, yaitu 83,3% peserta dengan pengetahuan baik dan 100% memiliki keterampilan konseling yang kompeten setelah kegiatan (Wijayanti, dkk, 2017).

Jumlah jawaban benar peserta ditunjukkan dalam gambar 4. Seluruh peserta telah mengetahui lama pemberian ASI eksklusif yaitu selama 6 bulan. Namun, hanya 1 orang yang bisa menjawab pertanyaan kenaikan berat badan normal bayi selama 6 bulan pertama, yang menunjukkan banyak ibu dan kader yang tidak mengetahui target kenaikan berat badan yang optimal untuk bayi. Ketidaktahuan ibu mengenai status gizi bayi dapat berisiko terhadap terjadinya malnutrisi pada anak.

Jumlah Jawaban Benar Pertanyaan Pengetahuan



Gambar 4. Jumlah peserta yang menjawab benar pada pertanyaan pengetahuan menyusui

Mayoritas peserta tidak mengetahui bahwa bayi dapat bertahan hidup tanpa makan hingga 2 hari. Pertanyaan ini menggali pengetahuan ibu tentang keberhasilan ASI eksklusif ini dan ketidaktahuan tentang hal tersebut dapat menyebabkan kekhawatiran berlebihan jika bayi tidak diberi makan sebelum ASI keluar. Akibatnya, ibu menggunakan pengganti ASI sebagai makanan bayi dan menggagalkan ASI eksklusif. Penelitian di Magelang menunjukkan

pengetahuan tentang ASI berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif dan pengetahuan yang masih kurang pada ibu bayi dapat disebabkan kurang lengkapnya informasi tentang ASI yang disampaikan oleh petugas kesehatan (Sriningsih, 2011).

Pertanyaan yang menguji pengetahuan ibu tentang pelayanan penyuluhan ASI di posyandu dan langkah pertama saat menyusui juga dijawab keliru oleh 75% peserta. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran tenaga

kesehatan dan juga kader agar berpartisipasi aktif dalam melayani ibu dan balita dalam posyandu. Kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan posyandu dan peranan kader amatlah penting, apabila kader tidak aktif maka posyandu akan menjadi tidak lancar yang berakibat status gizi bayi atau balita tidak dapat dideteksi secara jelas (Nurhidayah, dkk, 2019).

Gambar 4 juga menunjukkan hanya separuh peserta yang dapat memberikan jawaban benar pada pertanyaan mengenai hal yang membatalkan pemberian ASI eksklusif dan lama ASI dapat bertahan di ruang terbuka. Hasil kegiatan tidak sesuai dengan pengabdian masyarakat di Tulungagung yang mendapatkan peserta sudah mengetahui cara memberikan ASI eksklusif dan menyimpan ASI yang baik setelah dilakukan penyuluhan dan simulasi (Angreini, 2018). Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi peserta saat mengikuti penyuluhan dengan kebanyakan ibu membawa putra-putrinya sehingga suasana cukup ramai dan beberapa materi yang disampaikan kemungkinan tidak terdengar dengan jelas. Narasumber dapat memberikan penekanan pada poin penting materi dan memberikan pertanyaan kepada beberapa orang peserta di sela-sela pemaparannya untuk memastikan peserta penyuluhan benar-benar memahami pesan yang disampaikan.

Kegiatan tim pengabdian bertujuan untuk mendukung aktivitas Kader Peduli ASI yang secara sukarela bersedia bertugas sebagai penggerak kegiatan ASI eksklusif di wilayahnya. Keberadaan KP-ASI Dusun Jetis perlu dipertahankan dan diharapkan setelah diberikan konseling atau motivasi, kader KP-ASI lebih percaya diri mendampingi masyarakat dalam praktik menyusui dan pemberian ASI eksklusif. Edukasi kelompok berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam memberikan ASI eksklusif di Kecamatan Darussalam Aceh (Ernawati, dkk, 2017). Pelaksanaan edukasi kelompok dalam studi tersebut mendukung dan memudahkan perubahan tindakan ibu menyusui karena di dalam kelompok terdapat saling mengingatkan, mengajarkan dan mendukung antar anggota kelompok.

SIMPULAN

KP-ASI Dusun Jetis yang diinisiasi pembentukannya oleh tim pengabdian masyarakat masih menjalankan kegiatan motivasi pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui secara informal. Permasalahan pada KP-ASI adalah kurangnya kepercayaan diri kader serta perlunya pengetahuan praktis tentang menyusui yang ditindaklanjuti dengan kegiatan penyuluhan dan pemberian motivasi (konseling) kepada kader KP-ASI. Seluruh peserta mengetahui lama pemberian ASI eksklusif yaitu selama 6 bulan dan sebanyak 52,7% memiliki pengetahuan baik dan cukup setelah kegiatan penyuluhan. Edukasi dari petugas kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman kader mengenai ASI eksklusif, cara menyusui dan menyimpan ASI, serta konseling ASI dan gizi bayi kepada ibu menyusui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan hibah untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, Kepala Dusun Jetis yang menyediakan tempat penyuluhan, serta kader KP-ASI dan semua ibu menyusui di Dusun Jetis, Ngemplak, Sleman yang telah berpartisipasi dalam FGD dan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreini, D. (2018). Pendampingan dan tutorial ASI eksklusif sebagai upaya membentuk sistem imunitas serta kecerdasan pada anak. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 235-243. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2335>
- Ernawati, Bakhtiar, & Tahlil, T. (2016). Peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam memberikan ASI eksklusif melalui edukasi kelompok. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 110-121.
- Idris, F.P., Hadju, V., Thaha, R., Djafar, N., & Palutturi, S. (2016). Comparative study of maternal behaviour in exclusive

- breastfeeding in two work area health centres of Jenepono District, Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 30(2), 130-141.
- Kim, J.H., & Unger, S. (2010). Human milk banking. *Paediatrics & Child Health*, 15(9), 595–598. <https://doi.org/10.1093/pch/15.9.59>
- Merdhika, W.A.R., Mardji, & Devi, M. (2014). Pengaruh penyuluhan ASI eksklusif terhadap pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan sikap ibu menyusui di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *Teknologi dan Kejuruan*, 37(1), 65-72. <http://dx.doi.org/10.17977/tk.v37i1.4108>
- Nurhidayah, I., Hidayati, N.O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi posyandu melalui pemberdayaan kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 145-157. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703.g11276>
- Prastiwi, R.S., Qudriani, M., Maulida, I., Ludha, N., & Arsita, R. (2018). Peningkatan persepsi kecukupan ASI pada ibu menyusui. *Jurnal Abdimas PHB*, 1(1), 42-48. <http://dx.doi.org/10.30591/japhb.v1i1.687>
- Septiani, H.U., Budi, A., & Karbito. (2017). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 159-174.
- Sriningsih, I. (2011). Faktor demografi, pengetahuan ibu tentang air susu ibu dan pemberian ASI eksklusif. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 100-106. <https://doi.org/10.15294/kemas.v6i2.1759>
- WHO (World Health Organization). (2020, April). Infant and young child feeding. Geneva: WHO. Diunduh dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Widayanti, R.S., & Wahyuningsih, .I.R. (2016). Pemberdayaan kelompok pendukung ASI eksklusif dalam gerakan Gemar ASI Eksklusif. *Jurnal WARTA*, 19(1), 90-96.
- Wijayanti, K., Wardani, N.I., Muyassaroh, Y., & Komariyah. (2017). Peningkatan cakupan ASI di wilayah Kelurahan Karangjati Kecamatan Blora Kabupaten Blora melalui pelatihan kader ASI. *Jurnal LINK*, 13(2), 24-27.